

**NASKAH AKADEMIK
HASIL PENELITIAN**

**INTERAKSI DOSEN – MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN
DI IAIN SYEKH NURJATI CIREBON
(Tinjauan Standpoint Theory)**

Oleh:

YAYAH NURHIDAYAH

NIDN: 2020046201

NIP: 19620420 198803 2 001

ETI NURHAYATI

NIDN: 2013125901

NIP: 1959121359 198603 2 001



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 2021**

ABSTRAK

Yayah Nurhidayah & Eti Nurhayati. (2021). “Interaksi Dosen-Mahasiswa dalam Pembelajaran di IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Tinjauan Standpoint Theory)”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi dosen –mahasiswa dalam pembelajaran yang dipersepsi dosen dan mahasiswa dan mengidentifikasi interaksi ideal antar keduanya berdasarkan perspektif Standpoint. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, Teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan FGD. Data dari kuesioner dianalisis secara kuantitatif dalam presentase (%), data dari FGD dianalisis secara kualitatif dengan bantuan aplikasi Deedose. Kesimpulan penelitian ini: **Pertama**, interaksi mahasiswa-dosen dalam pembelajaran menurut persepsi dosen: (a) Sikap berkomunikasi mahasiswa termasuk kriteria cukup dalam hal selalu ingin menyenangkan dosen; (b) Penggunaan bahasa mahasiswa yang paling dominan, sering komplain kepada dosen; (c) Gaya komunikasi verbal mahasiswa yang paling dominan, selalu berbicara sopan kepada dosen; (d) Gaya komunikasi nonverbal mahasiswa yang paling dominan, sering melakukan kontak mata, banyak mendengar dan diam di hadapan dosen; (e) Sikap kepribadian mahasiswa yang paling dominan, jarang mau berkorban. **Kedua**, interaksi dosen-mahasiswa dalam pembelajaran menurut persepsi mahasiswa: (1) Sikap berkomunikasi dosen yang paling dominan, selalu bersikap ekspresif; (2) Penggunaan bahasa dosen yang paling dominan, tidak pernah berbahasa kasar; (3) Gaya komunikasi verbal dosen yang paling dominan, tidak pernah berbahasa yang menyakitkan; (4) Gaya komunikasi nonverbal dosen yang paling dominan, tidak pernah menunjukkan kesombongan; (5) Sikap kepribadian dosen yang paling dominan, selalu mudah menerima pandangan orang. **Ketiga**, interaksi dosen-mahasiswa yang ideal menurut persepsi dosen: (a) Sikap dalam komunikasi harus ramah, sesuai kontrak belajar, penuh adab, dalam komunikasi yang mengandung apersepsi, empati, tidak basa basi, tidak jumawa; (b) Bahasa nya alamiah sesuai situasi dan kondisi kekinian, bahasa yang baik dan benar, etis, demokratis, mengandung motivasi, tidak misoginis dan tidak merundung; (c) Komunikasi verbal dosen dilakukan secara akrab, bukan bahasa yang genit, perlu batasan yang disepakati, dan bersedia mendengar; (d) Komunikasi nonverbal dosen perlu menatap mahasiswa saat berkomunikasi, namun tidak cunihin, dengan ekspresi wajah, gesture, fashion yang menarik, serta tidak kaku dan kasar. Interaksi dosen-mahasiswa dalam pembelajaran di IAIN Syekh Nurjati sebagai Perguruan Tinggi Islam adalah khas, tidak hanya mengacu kepada perspektif Standpoint, tetapi disempurnakan dengan “norma adab Islam” yang diambil dari term al-Qur’an, antara lain: qaulan tsaqilan, qaulan syadidan, qaulan balighan, qaulan layyinan, qaulan ma’rufan, dan qaulan maysuran

Kata Kunci: Interaksi, dosen, mahasiswa.

ABSTRACT

Yayah Nurhidayah & Eti Nurhayati. (2021). "Interaction between Lecturers-Students in Learning Process at IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Standpoint Perspective)"

This study aims to determine the interaction between lecturers and students in learning that is perceived by lecturers and students and to identify the ideal interaction pattern between the two that is using Standpoint perspective. This study uses quantitative and qualitative descriptive methods with a phenomenological approach, data collection techniques through questionnaires and FGDs. Data from the questionnaires were analyzed quantitatively in percentage (%), data from FGDs were analyzed qualitatively with the help of the Deedose application. The conclusions of this study: **First**, the student-lecturer interaction perceived by lecturer's are: (a) The most dominant student's communication attitude is always wanting to please the lecturer; (b) The most dominant use of student's language is often complaints; (c) The most dominant student's verbal communication style is always speaking politely; (d) The most dominant student's nonverbal communication style is making frequent eye contact, listening a lot, and being silent; (e) The most dominant student's personality attitude is that they are rarely willing to sacrifice. **Second**, lecturer-student interaction perceived by students are: (a) The most dominant lecturer's communication attitude is always being expressive; (b) The most dominant use of the lecturer's language is never to speak harshly; (c) The most dominant lecturer's verbal communication style is never using hurtful language; (d) The most dominant lecturer's nonverbal communication style is never showing arrogant; (e) The most dominant attitude of the lecturer's personality is always easy to accept the views of others. **Third**, the ideal lecturer-student interaction according to the lecturer's perception: (a) The attitude in communication must be friendly, in accordance with the agreed learning contract, full of etiquette, carried out in communication that contains apperception, empathy, no small talk, not condescending; (b) The language used must be in accordance with the current situation and conditions, with good and correct language, ethical, democratic, motivational, not misogynistic and not bullying; (c) Verbal communication must be carried out in a friendly manner, not in a flirtatious language, although it needs to be agreed upon, and listened to; (d) Nonverbal communication needs to leak students when communicating, but not slink, with facial expressions, gestures, and attractive fashion, not stiff and rude. Lecturer-student interaction in learning at IAIN Syekh Nurjati is unique, not only referring to the Standpoint perspective, but enhanced by "Islamic adab norms" taken from the terms of the Qur'an, including: qaulan tsaqilan, qaulan syadidan, qaulan balighan, qaulan layyinan, qaulan ma'rufan, and qaulan maysuran.

Keywords: Interaction, lecturers, students.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat rahmat dan perkenan Allah SWT. kami dapat menyelesaikan penelitian berjudul “Interaksi Dosen-Mahasiswa (Tinjauan Standpoint Theory). Berkaitan dengan itu, kami patut berterima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Bapak Dr. H. Sumanta, M.Ag., yang telah mendanai penelitian ini dari DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun anggaran 2021.
2. Ketua LPPM IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Bapak Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag., yang memfasilitasi kami secara manajerial dalam penelitian ini.
3. Ketua Unit Penelitian LPPM IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Bapak Dr. Budi Manfaat, M.Pd., yang telah memfasilitasi kami secara operasional dari awal sampai akhir penelitian ini, termasuk pelaporan dan disemenasi.
4. Dekan FUAD IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Bapak Dr. Hajam, M.Ag., Ketua Jurusan KPI IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Bapak Drs. Muzaki, M.Ag., yang telah mendukung untuk pengumpulan data penelitian ini di FUAD dan khususnya jurusan KPI.
5. Bapak dan ibu dosen FUAD, khususnya di jurusan KPI, yang telah bersedia dan menyediakan waktu menjadi responden penelitian ini.
6. Para mahasiswa di jurusan KPI yang telah rela menjadi responden penelitian ini.

Tanpa didukung oleh pihak-pihak tersebut, penelitian ini mungkin banyak mengalami kendala. Oleh karena itu, segala dukungan yang telah diberikan sangat berarti bagi kami, walaupun kami tidak mampu memberi imbalan material berarti.

Dengan selesainya penelitian ini, kiranya menjadi perbendaharaan khazanah pengetahuan Ilmu Komunikasi dan bermanfaat bagi pembaca.

Segala kesalahan dan kekeliruan dalam proses penelitian maupun penulisan naskah akademik ini, merupakan tanggung jawab kami untuk mengakui dan sekaligus menjadi catatan perbaikan di masa mendatang.

Cirebon, 15 Desember 2021
Tim Peneliti

DAFTAR

ABSTRAK
ABSTRACT
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	Hal
	A. Latar Belakang Penelitian	
	B. Rumusan Masalah	
	C. Tujuan Penelitian	
	D. Manfaat Penelitian	
BAB II	KAJIAN TEORETIK: INTERAKSI DOSEN- MAHASISWA DAN STANDPOINT	
	A. Makna Interaksi	
	B. Perihal Interaksi Dosen – Mahasiswa	
	C. Perihal Komunikasi Standpoint	
	D. Penelitian Relevan	
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Pendekatan dan Metode Penelitian	
	B. Subjek Penelitian.....	
	C. Teknik Pengumpulan Data	
	D. Teknik Analisis Data	
	E. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Interaksi Dosen – Mahasiswa Menurut Persepsi Dosen	
	B. Interaksi Mahasiswa - Dosen Menurut Persepsi Mahasiswa	
	C. Interaksi Dosen – Mahasiswa yang Ideal	
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
	A. Simpulan	
	B. Saran	

DAFTAR REFERENSI
BIODATA
LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sulit dipungkiri bahwa interaksi dosen–mahasiswa merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran, namun masih sering diabaikan dan sedikit yang tertarik melakukan penelitian isu ini, sebagaimana Gerda Hagenauer & Simone E. Volet (2014) dalam penelitian berjudul *Teacher Student Relationship (TSR) at University: an important yet under-researched field* menyatakan:

Relasi Guru-Siswa (TSR) telah muncul sebagai konstruksi penting dalam penelitian pendidikan dalam pengaturan sekolah dan pra-sekolah, tetapi sebagian besar tetap diabaikan dalam penelitian pendidikan tinggi. TSR seharusnya dianggap sebagai konstruksi yang penting juga di pendidikan tinggi, karena jelas mempengaruhi kemajuan belajar siswa, di samping factor-faktor seperti: kepuasan belajar, retensi, pendekatan pembelajaran, dan prestasi belajar”.

Dari penelitiannya dia menyimpulkan, “TSR harus dianggap sebagai agenda penelitian yang relevan untuk pendidikan tinggi”.

Kemampuan dosen membangun interaksi yang harmonis, ramah, akrab, tegas tetapi hangat, dan mampu mengelola emosi dengan baik memengaruhi mahasiswa untuk berprestasi tinggi. Katja Kosir & Sara Tement (2011) dalam risetnya berjudul *Teacher- Student Relationship and Academic Achievement* menyatakan sebagai berikut:

Kemampuan untuk mengatur dan menutupi emosi negatif sangat penting, apalagi ketika bekerja dengan siswa yang tidak terlalu disukai guru. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan keterampilan mengelola dan mengatur emosi negatif terhadap siswa yang dapat muncul dalam praktik mengajar mereka. Guru perlu memiliki kesadaran bahwa sikap mereka sangat memengaruhi terhadap kemajuan akademik maupun perilaku siswa yang kanak-kanak maupun remaja.

Urgensi memerhatikan interaksi dosen - mahasiswa diakui dan telah diteliti secara intensif oleh Michel David Camp (2011) untuk disertasinya berjudul *The Power of Teacher-Students Relationship in Determining Student Success*, menyimpulkan:

Guru-guru mengakui penting: (1) membentuk dan memelihara hubungan positif terhadap siswa dapat mempengaruhi keberhasilan

akademik dan perilaku siswa, (2) budaya kelas dan sekolah mempengaruhi keberhasilan akademik dan perilaku siswa, (3) memahami dan menanggapi budaya siswa secara individu, (4) membuat perencanaan pengajaran berkualitas tinggi dalam membantu keberhasilan akademik dan perilaku siswa, (5) memberikan pengajaran berkualitas tinggi, (6) membuat rencana pengelolaan perilaku positif di seluruh sistem dan prosedur pengelolaan kelas, (7) mengajarkan siswa bagaimana berperilaku.

Mendidik dan membelajarkan mahasiswa di Perguruan Tinggi berbeda dengan siswa di Sekolah Menengah, apalagi Dasar. Menurut Djudju Sudjana (2007) mahasiswa diasumsikan telah memiliki: (1) konsep diri yang jelas dan positif, (2) akumulasi pengetahuan dan pengalaman sejak kecil, (3) kesiapan belajar, (4) kemampuan belajar efektif, (5) motivasi untuk segera memanfaatkan hasil belajar dalam kehidupan nyata.

Rice (1996) menyatakan bahwa periode mahasiswa “salah satu tujuan remaja ingin menjadi seseorang yang diterima sebagai seorang dewasa yang mandiri”. Hal ini disebabkan mahasiswa yang berumur 18 – 25 tahun merupakan masa transisi dari remaja ke dewasa. Dalam masa transisi itu, terdapat beberapa perubahan yang secara signifikan membedakan metode belajar kanak-anak, remaja, dan orang dewasa.

Dalam proses pendewasaan, mahasiswa mengalami beberapa perubahan, seperti: makin mandiri, sikap dan perilakunya makin aktif ke arah yang objektif, tidak hanya menerima informasi tetapi mampu memberi informasi yang tepat dan bermakna bagi orang lain, memiliki kecakapan yang lebih tinggi, makin bertanggung jawab, minatnya makin beragam dan realistis, makin tumbuh kepedulian dan empati terhadap orang lain, mampu menerima realitas diri dan menyikapinya, makin berkembang integritas dirinya, makin berpikir ke arah yang prinsip daripada berpikir teknis dan pragmatis, mampu memandang sesuatu dari berbagai perspektif yang kompleks, makin sedikit meniru dan mengekor orang lain, lebih banyak berimprovisasi, berinovasi, dan berkreasi, makin tumbuh toleransi dalam menyikapi segala perbedaan, makin logis dan rasional dalam berpikir dan berpendapat, makin santai dan tidak emosional menanggapi berbagai hal baru yang berbeda atau yang tidak lazim (Lihat Knowles, 1980).

Mahasiswa dengan karakteristik seperti disebutkan di atas, pembelajaran yang tepat dengan menggunakan metode pembelajaran untuk orang dewasa (Andragogi). Androgogi dalam pendidikan muncul didasarkan kepada paradigma Humanisme. Dalam paradigma

Humanisme, dosen berperan sebagai fasilitator belajar mahasiswa, sedangkan mahasiswa adalah sentralnya (*Student centered*), menggantikan paradigma *Teacher centered*. Tokoh Humanisme yang dikenal dalam aliran Psikologi Pendidikan antara lain: Carl Rogers, Abraham Maslow, McClelland, Malcom S. Knowles, Paulo Freire, dan lain-lain (Lihat Knowles, 1970; 1980; Freire, 1984; 1985; 1986; 1998; 2001; Merriam & Caffarella, 1999).

Munculnya paradigma Humanisme sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap paradigma Behaviorisme yang mengandung banyak kelemahan. Beberapa kelemahan dari paradigma Behaviorisme antara lain: (1) *Teacher centered*; (2) Dosen aktif sedangkan mahasiswa dibiarkan pasif; (3) Relasi yang terbangun antara dosen – mahasiswa bersifat atas-bawah (*hierarchy*); (4) Dosen sebagai subjek dan mahasiswa dianggap sebagai objek dalam pembelajaran; (5) Terjadi relasi timpang yaitu mahasiswa belajar - dosen mengajar, yang dikemas dalam istilah “Proses Belajar Mengajar”; (6) Dosen memiliki *power* yang lebih dominan, mahasiswa dalam posisi lemah; (7) Dosen cenderung authoriter yang dikenal dalam ungkapan: “Guru harus digugu dan ditiru”; (8) Pengalaman, aspirasi, motivasi, minat, bakat, potensi mahasiswa diabaikan dan tidak diakomodir oleh dosen dalam proses maupun hasil pembelajaran.

Mendasarkan kepada paradigma Humanisme tersebut, telah menginspirasi Meil Silberman melahirkan 101 strategi pembelajaran aktif (*Active Learning*), disusul oleh tokoh-tokoh lainnya. Di Indonesia dikenal dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), atau ada yang menyebutnya metode Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), dan lain-lain.

Berdasarkan observasi partisipan terhadap pembelajaran di IAIN Syekh Cirebon, dosen umumnya sudah menerapkan pembelajaran aktif, namun dosen belum melebur dan menginternalisasi karakter yang secara implisit dipersyaratkan oleh teori Humanisme. Dengan kata lain, ego struktural personal dosen masih melekat dalam dirinya, sehingga interaksi yang terbangun masih bersifat atas – bawah (*hirakhis*), belum harmonis dan adil gender, seperti disinggung oleh Camp (2011) “Hubungan antara guru- siswa sering didefinisikan sebagai hubungan interpersonal formal antara figur otoritas dan bawahan yang berinteraksi hampir setiap hari”, tidak terbangun interaksi *partnership*.

Di samping itu, ada sebagian dosen yang memiliki pandangan stereotip terhadap mahasiswa. Mahasiswa laki-laki sering dipandang lebih kompeten, lebih aktif dalam diskusi di kelas, sehingga dianggap

superior dan layak memperoleh nilai tinggi. Mahasiswa perempuan (mahasiswi) sering dipandang lebih lemah, pasif, tidak kompeten, berbicara kurang berkualitas, tidak pandai berdebat, kesulitan mempertahankan argumen dan pendapatnya sendiri, selalu kalah atau mengalah dalam berargumen, lebih memberi kesempatan luas kepada mahasiswa untuk memimpin, kurang percaya diri, sehingga para mahasiswi dianggap inferior dan layak memperoleh nilai dan prestasi lebih rendah daripada para mahasiswa.

Berdasarkan penelitian pendahuluan, terdapat dua persoalan yang terkait dengan interaksi dosen- mahasiswa, yaitu terjadi interaksi timpang atas – bawah (hirarkhis), dan pandangan stereotype terhadap para mahasiswa dan mahasiswi, sehingga menimbulkan perlakuan tidak adil. Namun untuk memastikan realitas interaksi dosen – mahasiswa, penelitian terhadap hal ini urgen dilakukan.

Ungensi membangun interaksi harmonis dosen – mahasiswa dalam pembelajaran yang melatar belakangi penelitian ini setidaknya karena beberapa alasan: (1) Terjadi perkembangan usia mahasiswa secara gradual; (2) Perkembangan kognitif, intelektual, sosial dan emosi mahasiswa yang makin matang; (3) Perkembangan ilmu pengetahuan yang dinamis dan progresif; (4) Perkembangan teknologi informasi yang super cepat; (5) Akses terhadap ilmu pengetahuan dan informasi yang makin mudah, murah, cepat, dan efektif; (6) Sumber pengetahuan mahasiswa yang makin kaya dan beragam, bukan mengandalkan dari dosen semata.

Pertama, terjadi perkembangan secara gradual. Mahasiswa berada pada masa peralihan antara remaja ke dewasa awal. Sebagai masa peralihan, ada beberapa karakteristik remaja yang masih melekat. Mereka protes jika disebut belum dewasa meskipun masih banyak tergantung kepada orang dewasa. Mereka merasa mandiri meskipun belum sepenuhnya bertanggung jawab seperti orang dewasa. Dalam masa peralihan ini, mereka ingin memperoleh perlakuan istimewa. Mereka ingin dianggap mampu meskipun belum sepenuhnya. Mereka ingin dipercaya dan diberi kepercayaan meskipun masih berat jika dilepas oleh orang dewasa. Mereka tidak mau dipersalahkan, meskipun salah. Mereka ingin diperhatikan dan memperoleh kesempatan untuk mencoba sendiri, meskipun masih membutuhkan bantuan, dan sebagainya. Perlakuan istimewa tersebut, tidak terkecuali dari dosennya. Berdasarkan perkembangan mahasiswa, dosen dituntut untuk memahami perkembangan dan karakteristik mahasiswa. Interaksi dosen dan mahasiswa atau sebaliknya, terbangun dengan baik dan harmonis, tidak ada *generation gap*. Interaksi dosen - mahasiswa yang baik

berdampak dalam mendidik dan membelajarkan mahasiswa menjadi *favoriabile* dan kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kedua, perkembangan kognitif, intelektual, dan sosial mahasiswa yang makin matang. Mengacu kepada teori Piaget, perkembangan kognitif mahasiswa sudah berada pada tahap “Operasional Formal”, di mana mereka makin kritis terhadap ilmu pengetahuan, informasi, dan fenomena sosial, makin logis dalam berargumentasi, makin mampu berpikir abstrak dan mengabstraksi sesuatu hal di luar fakta material (*beyond the fact*), makin mampu memprediksi, membuat hipotesis yang tepat atau hampir tepat, makin sistematis dalam berpikir, berbicara, dan bertindak, dan makin matang mengontrol emosi. Dalam perkembangan intelektual, mahasiswa makin maju seiring dengan makin tinggi tingkat pendidikan formal yang sudah dilalui, makin banyak referensi yang sudah dibaca, makin banyak dan beragam bacaan yang sudah dicerna, makin banyak histori dalam memori intelektualnya, makin banyak sumber pengetahuan yang telah mengisi memorinya, makin luas lingkungan sosial yang telah memengaruhi dan mewarnai kehidupannya, makin tahu banyak hal, makin besar rasa ingin tahu terhadap berbagai hal, makin kritis mempertanyakan berbagai hal yang sebelumnya dia terima tanpa *reserve*. Perkembangan sosial mahasiswa makin meluas. Dari lingkungan di keluarga, meluas ke lingkungan luar pagar rumahnya saat di TK, kemudian lebih jauh di lingkungan SD, SLTP, SLTA, dan kampus Perguruan Tinggi, bahkan global. Demikian pula emosi mahasiswa makin matang seiring dengan bertambahnya umur, pengalaman, pengetahuan, dan lingkungan sosial yang beragam dan meluas. Mereka makin mampu menghadapi berbagai persoalan dengan pikiran yang logis dan emosi yang terkontrol, makin realistis keinginan dan harapannya sesuai dengan potensi dan kapasitasnya, makin mengenal kelebihan dan kelemahan dirinya, makin terbuka pikiran untuk merencanakan kehidupan di masa depannya. Dengan berkembangnya kognitif, intelektual, sosial, dan emosi mahasiswa seperti itu, menghendaki perlakuan dan interaksi yang baik dari Dosen.

Ketiga, perkembangan ilmu pengetahuan yang dinamis dan progresif. Ilmu pengetahuan berkembang secara dinamis dan progresif, menuntut dosen dan mahasiswa untuk terus menerus menimba ilmu pengetahuan, di manapun, sampai kapanpun, dari siapapun, dengan teknik apapun. Apabila dosen dan mahasiswa terlena, tidak terus menerus menimba ilmu pengetahuan, lambat atau cepat tertinggal dan tergilas dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang dinamis dan progresif. Dengan keadaan ini, maka dosen tidak selamanya menjadi subjek yang mengajar dan mahasiswa menjadi objek yang belajar,

namun keduanya menjadi subjek pebelajar aktif. Dosen dapat belajar dari mahasiswa dan sumber lainnya, begitupun mahasiswa belajar dari dosen dan sumber lainnya. Oleh karena itu, penggunaan istilah “Proses Belajar Mengajar” (PBM) yang berkonotasi mahasiswa yang belajar dan dosen yang mengajar harus diganti dengan istilah “Proses Pembelajaran” yang berkonotasi dosen dan mahasiswa menjadi subjek yang melakukan pembelajaran, bahkan pembelajaran dosen lebih berat. Seorang mahasiswa perlu belajar karakteristik dan yang ada di kepala seorang dosen, tetapi seorang dosen perlu belajar karakteristik dan yang ada di kepala semua mahasiswa. Untuk memahami karakteristik masing-masing mahasiswa dan mempelajari yang ada di kepala setiap mahasiswa, interaksi dosen - mahasiswa perlu terbangun dengan harmonis, egaliter, fair, adil, ramah, dan autoritative. Relasi tersebut tidak terbangun secara serta merta dan seketika, tetapi perlu proses yang telaten, sabar, dan latihan, di samping perlu memiliki karakter intra dan interpersonal yang baik dari dosen.

Keempat, perkembangan teknologi dan media informasi yang super cepat. Mahasiswa merupakan generasi milenial yang melek dan peka dengan perkembangan teknologi dan media informasi. Kecepatan mahasiswa mengakses informasi dapat melebihi yang dicapai oleh dosennya. Dengan kondisi seperti ini, tidak seharusnya dosen merasa orang yang paling tahu segala hal, yang tidak pernah salah, yang tidak dapat dikalahkan, yang memiliki kuasa, dan sebagainya. Interaksi dosen yang merasa berada di posisi atas, dan mahasiswa dipandang berada di posisi bawah, yang lemah, yang dianggap tidak tahu apa-apa kalau tidak diberi tahu oleh dosen, adalah merupakan interaksi yang timpang, tidak fair, dan tidak adil. Interaksi timpang antara dosen dengan mahasiswa seperti itu dapat menjadi bom waktu, yang sewaktu-waktu meledak menjadi permusuhan, dendam, konflik, protes, demo, atau yang lebih halusny adalah tidak ditaati dan dihargai oleh mahasiswa.

Kelima, akses terhadap ilmu pengetahuan dan informasi yang makin mudah, murah, cepat, efektif, tanpa jarak, bahkan tanpa detik, informasi saat itu juga dari belahan dunia manapun, sangat mudah, murah, dan cepat diakses oleh mahasiswa. Kecepatan mahasiswa mengakses informasi dapat menyamai, bahkan dapat melebihi dosennya. Oleh karena itu, kegiatan tatap muka perkuliahan bukan untuk mengisi ilmu pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada kepala mahasiswa. Tatap muka perkuliahan merupakan media untuk konfirmasi, klarifikasi, serta diskusi tentang ilmu pengetahuan dan informasi yang telah diperoleh dosen dan mahasiswa. Berhubung kemampuan dan kecepatan mengakses pengetahuan antara dosen dan

mahasiswa itu dapat menyamai, atau bahkan melebihi, maka interaksi dosen dan mahasiswa harus merupakan mitra belajar, atau maksimal dosen sebagai fasilitator belajar mahasiswa. Mahasiswa tidak dianggap sebagai botol kosong yang diisi dan ditempa pengetahuannya oleh dan dari dosen *an-sich*.

Keenam, sumber pengetahuan yang makin kaya dan beragam, bukan semata dari dosen. Sumber pengetahuan dapat diperoleh dari media cetak maupun elektronik, dari lingkungan sosial maupun alam, dari yang disampaikan oleh dosen maupun yang tidak tersampaikan, dari bahasa lisan maupun tulisan, dari bahasa lisan, perbuatan, isyarat, dan gerak tubuh, berasal dari orangtua, sebaya, maupun yang lebih muda, dari lingkungan keluarga, sekolah, sebaya, maupun masyarakat, dari sumber pengetahuan formal, informal, maupun non formal, dari yang terprogram maupun yang tidak terprogram. Apabila sumber pengetahuan makin kaya dan beragam, tidak ada alasan dosen membangun interaksi dominan dan *authoritarian* terhadap mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagaimana teruraikan di bawah ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi dosen – mahasiswa dalam pembelajaran yang menurut persepsi oleh dosen?
2. Bagaimana interaksi dosen – mahasiswa dalam pembelajaran yang menurut persepsi oleh mahasiswa?
3. Bagaimana interaksi dosen – mahasiswa yang ideal menurut persepsi dosen dan tinjauan Standpoint Theory?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pola interaksi dosen – mahasiswa dalam pembelajaran menurut persepsi oleh dosen.
2. Mendeskripsikan corak interaksi dosen – mahasiswa dalam pembelajaran menurut persepsi oleh mahasiswa.

3. Mengidentifikasi pola interaksi dosen – mahasiswa yang ideal dalam pembelajaran menurut persepsi dosen dan tinjauan Standpoint theory.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya khazanah pengetahuan Ilmu Psikologi Pendidikan, Psikologi Belajar, dan Ilmu Komunikasi, dan teori Standpoint. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk merekomendasikan bagaimana interaksi dosen–mahasiswa yang ideal dalam pembelajaran di IAIN Syekh Nurjati Cirebon agar lebih baik di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Anonim. (2016). *Dedoose Version 7.6.21*. "Web Application for Managing, Analyzing, and Presenting Qualitative and Mixed Method Research Data" Los Angeles, CA: Sociocultural Research Consultants, LLC. URL: www.dedoose.com
- Arif, Ernita, et.al. (2014). "Gender Responsive In Class: Study of Communication Behavior Teacher In Elementary School". *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol.4 No.9.
- Aspelin, Jonas. (2012). "How do Relationships Influences Student Achievemnt: Understanding Student Performance from a General and Social Psychological Standpoint". *International Studi in Sociologi of Education*.V.22.N.1 <https://www.researchgate.net/2417>.
- Birowo, A.P. (2016). "Evaluasi Pemanfaatan Informasi Kinerja: Studi di Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi Jawa Tengah". *Tesis*. Yogyakarta: UGM.
- Bungin, Burhan. (2009). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Camp, Michael David. (2011). *The Power of Teacher-Students Relationship in Determining Student Success*. UMI Dissertation Publishing.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. (4th ed.) Thousand Oaks, CA: Sage.
- Djamarah, Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djojodibroto, Rahardjo Darmato. (2004). *Tradisi Kehidupan Akademik*. Yogyakarta: Galang Press Group.
- Duta, Nicoleta. (2015). *From Theory to Practice: The Barriers to Efficient Communication in Teacher-Student Relationship*. Elsevier, Ltd. https://www.researchgate.net/publication/277933693FromTheory_to_Practice_The_Barriers_to_Efficient_Communication_in_Teacher_Student_Relationship
- Effendy, Onong Uchjana. (2000). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Freire, P. (1998). "There is no Teaching without Learning" in *Pedagogy of Freedom, Ethics, Democracy, and Civil Courage*. Oxford: Rowman & Littlefield Publisher. Inc.
- Freire, P. (2001). "Pendidikan yang Membebaskan Pendidikan yang Memanusiakan". *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Gecer, Aynur, (2013). *Lecturer-Student Communication in Blending Learning: Educational Theory and Practice*. [13]1. Winter. Educational Consultancy and Research Center. ational Consultancy and Research Center www.edam.com.tr/estp.
- Gehlbach, Hunter., et.all. (2011). Changes in Teacher–Student Relationships. Dalam *British Journal of Educational Psychology*, [2012, 82]: 690–704. Online. <http://www.wileyonlinelibrary.com>.
- Graddol, David, Joan Swann. (2003). *Gender Voices*. Pasuruan:Pedati Press.
- Hagenauer, Gerda. & Simone E Volet. (2014). “Teacher–Student Relationship at University: An Important yet under-Researched Field”. Dalam *Oxford Review of Education*. Vol. No.40 [3]: 370–388. <http://www.tandfonline.com/abs/10.1080/03054985.2014.921613>
- Hagley, Lystra, Dickinson. (2017). An Offer of Standpoint to Social Work, Ethics, and Law. *IAFOR Journal of Ethics, Religion & Philosophy*, Vol. 2- Issue 2-Autum. <https://iafor.org/journal/iafor-journal-of-ethics-religion-and-philosophy/volume-3-issue-2/article-4/>
- Harapan, Edi & Syarwani Ahmad. (2019). *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Husnita, (2019) *Humanoid Communication: Transformasi Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Bisnis Pada Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- JM Penning, Helena, et.al. (2017). Interpersonal Adaptation in Teacher-Student Interaction. *Journal Home page: www.Elsevier.com/locate/learninstruc*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Kosir, Katja. & Sara Tement. (2011). “Teacher- Student Relationship and Academic Achievement”. <http://www.researchgate.net/publication/263381124>.
- Krolokke, Carlotte, Anne Scott Sorensen, (2006), *Gender Communication Theories & Analyses*. University of South Denmark, London: Sage Publications.
- Liliweri, Alo, (2011). *Komunikasi Serba Ada, Serba Makna*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. (2009). *Theories of Human*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Dedy. (2006). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Palaniandy, Seloamoney, (t.t), *Student Interpersonal Relationship With Lecture: A Study Perceive Characteristics of Lecturer’Profesional Competencies in Malayssia Tertiary Institutional and Implication for*

- Student Service. http://www.apssa.info/ace_uploadfiles/apssa_doc1419934158.pdf
- Purwatiningsih, Sri Desti. (2008). *Strukturalis dan Standpoint Theory Dalam Komunikasi Pembangunan*. Jurnal Ilmiah Satya Negara Indonesia, Volume 1, No.2.
- Ramadhani, Emilia. (2020). *Effective Communication between Teachers and Students in the Millennial Era to Create Students' Self-Regulation Capability in Learning*. Proceedings of the 3rd International Conference on Social and Political Development (ICOSOP 3 2019). Social Engineering Governance for the People, Technology and Infrastructure in Revolution Industry 4.0. SCITEPRESS – Science and Technology Publications,
- Ruliana, Poppy, Puji Lestari. (2019). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanders, Jane. (2011). *Gender Smart*. Jakarta: Buana Ilmu Populer Gramedia Indonesia.
- Shaari, Abdull Sukor, et.al. (2014). *The Relation Between Lecturers' Teaching Style and Student Academic Engagement*. Procedia: Social and Behavior Sciences 118. Elsevier, Ltd. www.sciencedirect.com
- Soares, Fredson. dos, Reis, Luz. (2015). *The Relationship Between Teacher and Student in The Classroom: Communicative Language Teaching Approach and Cooperative Learning Strategy to Improve Learning*. Online. <http://vc.bridgew.edu/theses> Diakses 9 Agustus 2019.
- Soekamto, Soeryono. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tannen, Deborah. (2003). *Kamu Memang Gak Bakal Ngerti*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Tubbs, Stewart L, Sylvia Moss. (1996). *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Vavrek, Roman, et.al. (2015). *Communication Tool and Their Use by Teacher and Student at the University*. Procedia-Social and Behavioral Science 197. Elsevier, Ltd. www.sciencedirect.com
- Verweij, Yvonne, (2017). *Look Who's Talking: An Investigation of Feminist Standpoint Theory in Secondary Education of English Literature*. Thesis Gender Studies, Utrech University. Faculty of Humanity. <https://dspace.library.uu.nl/bitstream/handle>
- Wood, Julia.T. (2008). *Gender and Moral Voice: Moving from Women's Nature Standpoint Epistemology In Women's Studies in Communication*. <https://www.afirstlook.com/manual6/ed6man34.pdf>
- Wood, Julia.T. (2011). *Gender Lives: Communication, Gender, and Culture*. 9th.ed. Awdsworth Cengage Learning.

Wubbels, Theo, et.al. (2012). *Interpersonal Relationship in Education*.
Utrecht University, The Netherlands, Eindhoven University of
Technology, The Netherlands, Utrecht University, The Netherlands,
University of Massachusetts, USA, Sense Publishers,
Rotterdam/Boston/ Taipei. <https://www.sensepublishers.com/>